

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kanker leher rahim adalah tumor ganas/karsinoma yang tumbuh di dalam leher rahim/serviks, yaitu suatu daerah pada organ reproduksi wanita yang merupakan pintu masuk ke arah rahim yang terletak antara rahim (uterus) dengan liang senggama (vagina). Kanker ini biasanya terjadi pada wanita yang telah berumur, tetapi bukti statistik menunjukkan bahwa kanker leher rahim dapat juga menyerang wanita yang berumur antara 20-30 tahun (Anonim, 2007). Kanker leher rahim (serviks) merupakan kanker yang sering menyerang wanita, ditandai dengan adanya sel ganas di jaringan tersebut. Penyakit ini menduduki urutan kedua sebagai penyebab utama kematian wanita di seluruh dunia. Di Indonesia diperkirakan 90-100 kasus kanker baru diantara 100.000 penduduk per tahunnya atau 180.000 kasus baru per tahunnya (Kasdu, 2005).

Kasus kanker di DI Yogyakarta tergolong tinggi, hingga di atas rata-rata prevalensi nasional. Umumnya, deteksi kanker terlambat karena berbagai hal, seperti ketidaktahuan dan pengabaian gejala. Data Departemen Kesehatan 2007 menunjukkan, tingkat prevalensi tumor dan kanker di DIY mencapai 9,6 per 1.000 orang atau di atas prevalensi nasional sebesar 4,3 per 1.000 orang.

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah 269

يوتي الحمة من يشاء ^ع و من يوت الحكمة فقد اوتي خيرا كثيرا وما يذكر الا اولو الالباب

Artinya :

“Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al-quran dan As sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakhlak yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah). Barang siapa yang Allah menghendaki suatu kebaikan pada dirinya, maka Dia memberikan pengetahuan dalam masalah agama.”

Di Indonesia, menurut Wilopo (2010) dari 15.000 kasus baru leher rahim setiap tahun terdapat 7.500 kematian karena kanker leher rahim. Sesungguhnya, kanker leher rahim adalah dapat dicegah relatif lebih mudah dibanding dengan kanker jenis lainnya. Hal ini karena tahapan sebelum terjadi kanker kelainan sebagai tanda akan terjadinya keganasan dapat diidentifikasi dan ditangani dengan secara sederhana, yaitu melalui skrining pap smear.

Pap smear merupakan suatu cara deteksi dini kanker serviks sederhana yang paling populer dan merupakan standar pemeriksaan untuk deteksi dini kanker serviks. Meskipun cara ini cukup sederhana, di negara berkembang pada umumnya dan Indonesia pada khususnya masih banyak kendala untuk bisa melakukan pemeriksaan Pap test ini secara luas sebagai cara deteksi dini kanker serviks (Kustiyati, 2009).

Di negara-negara maju, pap smear telah terbukti menurunkan kejadian kanker serviks invasif 46-76% dan mortalitas kanker serviks 50-60%. Berbeda

kanker serviks stadium dini dan lesi perkanker (Suwiyoga,2000). Kendala yang dihadapi antara lain adalah belum adanya program nasional yang berkesinambungan dan sumber daya yang terbatas, termasuk peralatan untuk melakukan pemeriksaan pap smear. Di banyak daerah ketidaktersediaan alkohol 95% sebagai larutan fiksasi menjadi salah satu alasan tidak dilakukannya pemeriksaan pap smear (Situmorang, 2005). Selain itu, dibanding dokter spesialis lainnya, populasi Dokter Patologi Anatomi di Indonesia masih sangatlah sedikit, kurang dari 300 orang. Setali tiga uang, jumlah Laboratorium Patologi Anatomi tak jauh berbeda. Padahal kebutuhan untuk diagnosis penyakit semakin meningkat seiring bertambahnya varian-varian dari penyakit itu sendiri (Anonim, 2010). Data dari sekretariat IAPI (Ikatan Ahli Patologi Indonesia) menunjukkan bahwa jumlah ahli patologi 178 orang pada tahun 1999 yang tersebar baru di 13 provinsi di Indonesia dan jumlah skriner yang masih kurang dari 100 orang pada tahun 1999 (Nuranna, 2001).

Menurut Soebowo (1996) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi akurasi smear yaitu:

- 1) Cara dan saat pengambilan pap smear
- 2) Cara fiksasi, pengeringan dan pengecatan
- 3) Kemampuan interpretasi pemeriksaan

Fiksasi yang tepat memegang peranan penting untuk dapat menghasilkan sediaan yang baik. Fiksasi yang tidak adekuat dapat mengakibatkan hasil

dalam cairan fiksasi secepat mungkin, sewaktu sekret masih segar dan jangan ditunggu sampai kering baru difiksasi, karena akan terjadi defek pengeringan pada sediaan, yang dapat menyulitkan interpretasi sediaan sitologi, terutama untuk interpretasi sitologi hormonal (Kustiyati, 2009).

Menurut Indarti (2001) fiksasi secepatnya penting karena dapat terjadi artefak akibat pengeringan udara. Cara fiksasi yang tidak mempergunakan alkohol 96% dapat membuat sediaan tidak terfiksasi dengan baik. Penggunaan fiksasi *hair spray* yang disemprotkan pada jarak terlalu dekat juga menyebabkan sebagian sel-sel akan tersapu dan sel tidak terfiksasi dengan baik.

Mengingat adanya perbedaan cara fiksasi pada preparat pap smear yang dapat mempengaruhi hasil pengecatan papanicolaou merupakan latar belakang penulis dalam melakukan penelitian mengenai perbandingan hasil pengecatan preparat pap smear antara fiksasi *hair spray* dengan fiksasi alkohol 95% .

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan suatu masalah, yaitu apakah adekuasi pewarnaan pulasan pap smear yang menggunakan fiksasi hairspray sama optimalnya dengan yang menggunakan fiksasi alkohol 95%.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan apakah fiksasi *hair*

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan kemanfaatan antara lain:

1. Menambah informasi dan ilmu pengetahuan tentang kanker serviks dalam hal menekan jumlah penderita kanker serviks di Indonesia.
2. Memberikan informasi untuk dokter spesialis obgyn, dokter umum, dan bidan atau perawat di tempat layanan yang sulit mendapatkan bahan fiksasi yang standar yang melaksanakan tes pap smear, terutama dalam hal pertimbangan pemilihan cara fiksasi yang dapat mempengaruhi hasil pengecatan preparat pap smear untuk meningkatkan efektifitas deteksi dini kanker leher rahim dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

E. Keaslian Penelitian

Sepengetahuan penulis belum ada penelitian yang sama namun ditemukan penelitian yang terkait dengan penelitian kali ini yaitu Shamsi, Abdali, Montazer, Kumar, Tabatabaee, 2008, dengan judul “ Perbandingan Larutan Carnoy dan etil alkohol 96% dalam fiksasi Pap smear berdarah”. Penelitian ini membandingkan 2 metode fiksasi dalam Pap smear dengan larutan Carnoy dan etil alkohol 96%. Dari 450 slide, 410 dipilih untuk diamati dan diperoleh hasil bahwa larutan Carnoy dapat digunakan sebagai fiksatif efektif dalam smear yang terkontaminasi darah pada tes Pap konvensional. Dimana dalam studi kecukupan sel, diagnosis

Kontaminasi darah slide berkurang dalam slide Carnoy (13,85% vs 49,51%), dan pembersihan slide meningkat dalam slide Carnoy. Diagnosis sel inflamasi dan mikroorganisme patogen meningkat dalam slide Carnoy, tetapi perbedaan tidak ditemukan dalam diagnosis kelainan sel epitel dan sel kelenjar.

Jaiwong, Nimmanhaeminda, Siriaree, Khunamornpong, 2006, dengan judul perbandingan *cytomorphologic* antara *rehydrated-air dried* dan pap smear konvensional tetap basah. Untuk membandingkan kualitas *cytomorphologic* dari cervical (Pap) smear antara dua jenis teknik fiksasi, yaitu rehidrasi udara kering smear (*Air Dried*) dengan fiksasi basah (*Wet Fixation*). Diperoleh kesimpulan bahwa kualitas pap *Air Dried* sedikit lebih rendah daripada pap *Wet Fixation* tetapi masih memuaskan untuk sitologi serviks. Teknik *Air Dried* dapat diterima sebagai alternatif untuk fiksasi basah di sitologi skrining kanker serviks.

Perbedaan dengan penelitian kali ini adalah peneliti akan meneliti tentang perbandingan hasil pengecatan papanicolaou pada preparat pap smear yang